



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6047-6055

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh DER dan TATO terhadap ROA pada Perusahaan Sektor Olahan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Yustika Maulani, Lidya Adisti Ghaida Nur Khaliza, Elizabeth T. Manurung
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan
yustikamlni210503@gmail.com, adistilidya123@gmail.com, eliz@unpar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Assets pada perusahaan sektor olahan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, karena berfokus pada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio sebagai indikator struktur pendanaan perusahaan dan Total Asset Turnover sebagai indikator efektivitas penggunaan aset. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah Return on Assets sebagai ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh lima perusahaan dengan total dua puluh lima observasi tahunan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets. Secara parsial, Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam proporsi tertentu masih dapat mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, Total Asset Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets, sehingga efektivitas perputaran aset belum menjadi faktor utama dalam peningkatan laba. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan hampir setengah variasi Return on Assets, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan investor terkait profitabilitas.

Kata kunci: TATO, DER, ROA, Olahan Minuman

1. Latar Belakang

Sektor industri olahan minuman merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Subsektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto nasional serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Perusahaan yang bergerak di bidang olahan minuman menghadapi tantangan yang kompleks di tengah persaingan global yang semakin ketat. Perubahan preferensi konsumen, fluktuasi harga bahan baku, serta tekanan untuk terus berinovasi menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Lestari dkk., 2026). Di sisi internal, manajemen keuangan yang efektif menjadi penentu utama keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha jangka panjang. Profitabilitas menjadi indikator kunci yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas operasionalnya.

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan sektor olahan minuman di Bursa Efek Indonesia mengalami ketidakstabilan. Beberapa perusahaan mampu mempertahankan tingkat keuntungan yang tinggi, sementara perusahaan lain justru mengalami penurunan laba meskipun memiliki total aset yang besar (Fera & Muniarty, 2026). Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan struktur permodalan dan efisiensi pemanfaatan aset. Fluktuasi laba bersih yang terjadi pada perusahaan olahan minuman menarik untuk diteliti lebih mendalam karena sektor ini memiliki karakteristik tersendiri, seperti siklus produksi yang dipengaruhi musim serta tingkat persaingan yang tinggi antar merek. Ketidakstabilan profitabilitas tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan yang mencerminkan kebijakan manajemen perusahaan.

Return on Assets atau ROA menjadi ukuran yang tepat untuk menilai profitabilitas karena rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang baik dalam mengelola aset, sementara ROA yang rendah mengindikasikan adanya inefisiensi atau aset yang kurang produktif. Dalam konteks perusahaan olahan minuman, aset yang dimiliki meliputi pabrik, mesin produksi, persediaan bahan baku, serta aset lancar lainnya. Pengelolaan aset yang optimal menjadi faktor krusial karena industri ini memerlukan investasi modal yang besar untuk menjaga kualitas produk dan kapasitas produksi.

Debt to Equity Ratio atau DER merupakan rasio solvabilitas yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan dan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap utang, sehingga risiko keuangan yang ditanggung juga semakin tinggi. Beban bunga yang harus dibayar perusahaan dapat mengurangi laba bersih yang pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA. Sebaliknya, DER yang rendah mencerminkan perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dalam menjalankan operasionalnya. Namun demikian, penggunaan utang yang tepat juga dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak melalui pengurangan bunga utang. Perusahaan olahan minuman seringkali membutuhkan pinjaman dalam jumlah besar untuk ekspansi pabrik atau pembelian mesin produksi baru, sehingga kebijakan utang menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji.

Total Asset Turnover atau TATO adalah rasio aktivitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. Nilai TATO yang tinggi mengindikasikan bahwa aset perusahaan dikelola dengan efisien dan produktif. Perusahaan olahan minuman dengan manajemen aset yang baik akan mampu memutar persediaan dengan cepat serta memanfaatkan kapasitas produksi secara optimal. Sebaliknya, TATO yang rendah mencerminkan adanya aset yang menganggur atau tidak digunakan secara maksimal, yang pada akhirnya akan menekan profitabilitas. Efisiensi penggunaan aset menjadi sangat penting dalam industri olahan minuman karena produk yang dihasilkan memiliki umur simpan yang terbatas dan persaingan harga yang ketat.

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk menguji pengaruh DER dan TATO terhadap ROA dengan hasil yang bervariasi. (Rismanty dkk., 2022) pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk periode 2011-2020 menemukan bahwa Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets, dengan arah positif untuk CR dan TATO serta negatif untuk DER. (Dewi & Budhiarjo, 2023) pada PT Elnusa Tbk periode 2011-2021 memperoleh hasil bahwa DER dan TATO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara Firm Size tidak berpengaruh signifikan.

(Butar & Indrafana, 2026) pada perusahaan consumer non-cyclicals periode 2019-2023 melaporkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Current Ratio tidak berpengaruh. (Juliana & Hanifah, 2026) pada perusahaan subsektor telekomunikasi digital periode 2020-2024 menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah negatif, namun CR dan TATO tidak berpengaruh signifikan. Hasil-hasil yang tidak konsisten ini menunjukkan bahwa pengaruh DER dan TATO terhadap ROA bersifat kontekstual tergantung pada sektor industri, periode pengamatan, serta karakteristik perusahaan yang diteliti.

Penelitian ini memiliki gap penelitian yang membedakannya dari studi sebelumnya. Kebanyakan penelitian terdahulu dilakukan pada sektor manufaktur secara umum atau pada subsektor yang berbeda seperti rokok, semen, atau jasa. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh DER dan TATO terhadap ROA pada perusahaan sektor olahan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor olahan minuman memiliki karakteristik yang unik dibandingkan sektor lainnya, seperti tingkat persaingan yang sangat tinggi, sensitivitas terhadap perubahan musim, serta tantangan dalam manajemen rantai pasok bahan baku. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan temuan mengenai pengaruh DER terhadap ROA. Beberapa studi menemukan pengaruh signifikan sementara studi lainnya melaporkan hasil yang tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh DER dan TATO terhadap ROA kemungkinan besar bersifat kontekstual tergantung pada sektor dan periode penelitian yang dipilih. Oleh karena itu, penelitian pada sektor olahan minuman dengan periode tahun terbaru menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio secara parsial terhadap Return on Assets pada perusahaan sektor olahan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Total Asset Turnover secara parsial terhadap Return on Assets pada perusahaan sektor olahan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover secara simultan terhadap Return on Assets pada perusahaan sektor olahan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka-angka rasio keuangan yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis. Desain asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria yang diterapkan dalam pengambilan sampel antara lain perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut sejak tahun 2020, perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan lengkap untuk periode 2020-2024, serta perusahaan tidak mengalami kerugian bersih yang dapat mengganggu perhitungan rasio profitabilitas. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 5 perusahaan dengan total observasi sebanyak 25 data tahunan. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan Sektor Olahan Minuman

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun Observasi
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	2020-2024
2	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	2020-2024
3	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2020-2024
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2020-2024
5	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2020-2024

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor olahan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengunduh dan mencatat laporan posisi keuangan (neraca) serta laporan laba rugi perusahaan yang menjadi sampel. Adapun dalam penelitian ini, terdapat sejumlah proksi yang diantaranya sebagai berikut.

Variabel	Proksi	Rumus	Skala
Return on Assets (ROA)	Profitabilitas	$(\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$	Rasio
Debt to Equity Ratio (DER)	Solvabilitas	$\text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$	Rasio
Total Asset Turnover (TATO)	Aktivitas	$\text{Penjualan Bersih} / \text{Total Aset}$	Rasio

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Return on Assets (ROA)

a = konstanta

b₁, b₂ = koefisien regresi

X₁ = Debt to Equity Ratio (DER)

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9405>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

X_2 = Total Asset Turnover (TATO)
 e = error term

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji F (simultan) untuk menguji pengaruh bersama-sama seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 persen atau 0,05.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	25	.13	2.14	.5836	.55186
TATO	25	.45	1.10	.7949	.17637
ROA	25	.10	.33	.1719	.06260
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan Tabel 3, variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,13 yang diperoleh oleh PT eroleh oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2024, yang berarti perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Rata-rata ROA adalah 0,1719 atau sekitar 17,19 persen dengan standar deviasi 0,06260, yang mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan sampel berada pada tingkat yang moderat dan relatif stabil.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Variabel	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,133	25	0,200

Sumber: Output SPSS versi 25

Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov terhadap nilai unstandardized residual menunjukkan nilai statistik sebesar 0,133 dengan derajat kebebasan (df) 25 dan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal diterima. Kesimpulannya, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas karena residual menyebar mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF
Debt to Equity	1,071
Total Asset Turnover	1,071

Sumber: Output SPSS versi 25

Hasil uji multikolinearitas diketahui melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel independen. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai VIF sebesar 1,071, sedangkan variabel Total

Asset Turnover (TATO) juga memiliki nilai VIF sebesar 1,071. Kedua nilai VIF tersebut jauh di bawah batas maksimum yang disyaratkan yaitu 10. Dengan demikian, tidak terjadi korelasi yang kuat antar variabel independen. Kesimpulannya, model regresi bebas dari masalah multikolinearitas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Debt to Equity	0,304
Total Asset Turnover	0,720

Sumber: Output SPSS versi 25

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser, yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio memiliki nilai signifikansi sebesar 0,304 dan variabel Total Asset Turnover memiliki nilai signifikansi sebesar 0,720. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap nilai absolut residual. Kesimpulannya, model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,396

Sumber: Output SPSS versi 25

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,396. Jumlah sampel (n) adalah 25 dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2. Pada tingkat signifikansi 0,05, nilai batas bawah (dL) adalah 1,206 dan nilai batas atas (dU) adalah 1,550. Nilai Durbin Watson sebesar 1,396 berada di antara dL dan dU ($1,206 < 1,396 < 1,550$), sehingga berada pada daerah yang tidak dapat diputuskan secara pasti (inconclusive). Namun demikian, nilai tersebut masih berada pada rentang yang dapat diterima dan tidak menunjukkan adanya autokorelasi positif yang kuat. Dengan mempertimbangkan bahwa nilai Durbin Watson mendekati nilai 2, penelitian ini menyimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

3. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 ^a	.470	.422	.04759
a. Predictors: (Constant), TATO, DER				

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,686 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (DER dan TATO) dengan variabel dependen (ROA) termasuk dalam kategori kuat karena mendekati angka 1. Nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh adalah sebesar 0,470, yang berarti bahwa 47,0 persen variasi atau perubahan pada Return on Assets (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel Debt to Equity Ratio (DER) dan Total Asset Turnover (TATO) secara bersama-sama. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,422 merupakan nilai R Square yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, yang mengindikasikan bahwa 42,2 persen variabilitas ROA dijelaskan oleh kedua variabel independen. Sisanya sebesar 53,0 persen (100% - 47,0%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, seperti Current Ratio, ukuran perusahaan, struktur modal lainnya, atau faktor eksternal yang tidak diteliti.

4. Uji F

Anova						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.044	2	.022	9.766	.001 ^b
	Residual	.050	22	.002		
	Total	.094	24			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), TATO, DER						

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,766 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari batas alpha 0,05. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel (df1=2, df2=22, pada alpha 0,05 yaitu 3,44), diketahui bahwa F hitung (9,766) > F tabel (3,44). Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Kesimpulannya, variabel Debt to Equity Ratio (DER) dan Total Asset Turnover (TATO) secara simultan atau bersama sama berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor olahan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

5. Uji t

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.069	.045		1.532	.140
	DER	.067	.018	.591	3.681	.001
	TATO	.081	.057	.227	1.414	.171
a. Dependent Variable: ROA						

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai t hitung sebesar 3,681 dengan nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi (0,001) < 0,05 dan t hitung (3,681) > t tabel (2,074), maka DER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Koefisien regresi DER sebesar 0,067 menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER sebesar 1 satuan akan meningkatkan ROA sebesar 0,067 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, variabel Total Asset Turnover (TATO) memiliki nilai t hitung sebesar 1,414 dengan nilai signifikansi 0,171. Karena nilai signifikansi (0,171) > 0,05 dan t hitung (1,414) < t tabel (2,074), maka TATO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa peningkatan efisiensi perputaran aset belum cukup terbukti secara statistik mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam sampel penelitian ini.

Diskusi

Sektor olahan minuman di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian karena produknya dikonsumsi secara luas oleh masyarakat sehari-hari. Subsektor ini mencakup perusahaan yang memproduksi air minum dalam kemasan, minuman ringan, minuman beralkohol, serta minuman olahan susu. Tingkat konsumsi yang tinggi menjadikan sektor ini relatif stabil dibandingkan sektor lain, namun profitabilitas perusahaan dalam subsektor ini justru menunjukkan ketidakstabilan selama periode 2020-2024. Berdasarkan data statistik deskriptif pada penelitian ini, Return on Assets (ROA) kelima perusahaan sampel, yaitu PT Akasha Wira International Tbk

(ADES), PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), dan PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. PT Multi Bintang Indonesia Tbk misalnya mencatat ROA terendah sebesar 10 persen pada tahun 2020 dan tertinggi 33 persen pada tahun 2024. Nilai Debt to Equity Ratio (DER) tertinggi sebesar 2,14 juga dimiliki oleh perusahaan yang sama pada tahun 2022. Sebaliknya, PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk memiliki DER terendah yaitu 0,13 pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur modal dan efisiensi penggunaan aset merupakan faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan olahan minuman. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh DER dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap ROA, mengingat masih terdapat kesenjangan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada sektor manufaktur, telekomunikasi, atau jasa, bukan secara khusus pada sektor olahan minuman.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return on Assets

Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Nilai t hitung sebesar 3,681 lebih besar dari t tabel 2,074, dengan tingkat signifikansi 0,001 yang berada di bawah batas alpha 0,05. Koefisien regresi DER sebesar 0,067 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan DER akan meningkatkan ROA sebesar 0,067 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan sampel dari sektor yang berbeda. (Rismanty dkk., 2022) pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk periode 2011-2020 melaporkan bahwa DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Demikian pula, (Dewi & Budhiarjo, 2023) pada PT Elnusa Tbk periode 2011-2021 menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai t hitung sebesar -4,201. (Juliana & Hanifah, 2026) pada perusahaan subsektor telekomunikasi digital periode 2020-2024 juga membuktikan bahwa DER memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan koefisien negatif sebesar -0,134512 serta tingkat signifikansi 0,0018. (Butar & Indrafana, 2026) pada perusahaan consumer non-cyclicals periode 2019-2023 menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi 0,000.

Perbedaan arah pengaruh antara penelitian ini (positif) dengan beberapa penelitian lain (negatif) tidak mengurangi kesimpulan bahwa hubungan antara DER dan ROA adalah signifikan secara statistik. Pengaruh positif dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh karakteristik khusus sektor olahan minuman yang memiliki arus kas yang relatif stabil dan permintaan produk yang inelastis terhadap perubahan harga. Perusahaan seperti PT Multi Bintang Indonesia Tbk yang memiliki DER tinggi pada tahun 2022 (2,14) justru berhasil meningkatkan ROA menjadi 27,4 persen, kemudian pada tahun 2024 dengan DER 1,61 menghasilkan ROA tertinggi sebesar 33,2 persen. Fenomena ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan olahan minuman mampu menggunakan dana pinjaman secara produktif, misalnya untuk ekspansi kapasitas produksi, peningkatan jaringan distribusi, atau inovasi produk. Beban bunga yang timbul dari utang dapat tertutupi oleh peningkatan laba operasional yang lebih besar. Sementara itu, penelitian yang menemukan pengaruh negatif pada sektor semen, telekomunikasi, atau consumer non-cyclicals kemungkinan disebabkan oleh tingginya beban tetap atau volatilitas pendapatan yang membuat utang menjadi risiko. Implikasi manajerial dari temuan ini adalah bahwa perusahaan olahan minuman tidak perlu menghindari utang, melainkan harus mengelola struktur modal secara optimal dengan memastikan bahwa dana pinjaman diinvestasikan pada proyek yang memberikan imbal hasil lebih tinggi dari biaya utang. Investor dapat menjadikan DER sebagai indikator potensi pertumbuhan profitabilitas, selama rasio utang masih dalam batas wajar dan didukung oleh kinerja operasional yang solid.

Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Return on Assets

Hasil uji t untuk variabel Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan bahwa secara parsial TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Nilai t hitung sebesar 1,414 lebih kecil dari t tabel 2,074, dengan tingkat signifikansi 0,171 yang berada di atas 0,05. Koefisien regresi TATO sebesar 0,081 menunjukkan arah positif namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Juliana & Hanifah, 2026) pada subsektor telekomunikasi digital yang melaporkan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai t hitung 0,839440 dan signifikansi 0,4089. Hasil penelitian Tobing & Batubara (2026) pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi periode 2021-2024 justru menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan t hitung 2,130 dan signifikansi 0,039. Sementara itu, penelitian yang bertentangan dengan hasil ini antara lain dilakukan oleh Rismanty dkk (2022) yang menemukan TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT Indocement dengan t hitung 5,915. Sari & Kharisma (2026) pada PT AKR Corporindo Tbk periode 2014-2023 juga melaporkan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan t hitung 3,125 dan signifikansi 0,020.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9405>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Mengapa TATO tidak signifikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, sektor olahan minuman memiliki karakteristik intensif modal, di mana aset tetap seperti pabrik, mesin pengemasan, dan peralatan pendingin memiliki nilai yang sangat besar. Peningkatan perputaran aset (TATO) yang berasal dari kenaikan penjualan belum tentu diikuti oleh peningkatan laba bersih jika margin keuntungan rendah. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) misalnya memiliki TATO terendah 0,45 pada tahun 2020 dengan ROA 10,07 persen, namun pada tahun 2023 TATO meningkat menjadi 0,61 tetapi ROA hanya naik tipis ke 16,5 persen. Sebaliknya, PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) memiliki TATO tinggi 1,01 pada tahun 2024 dengan ROA 17,8 persen, namun peningkatan TATO tidak secara linear mendorong ROA karena faktor biaya operasional yang mungkin ikut naik. Kedua, dalam industri minuman, persaingan harga yang ketat sering memaksa perusahaan memberikan diskon atau promosi besar-besaran untuk meningkatkan volume penjualan. Akibatnya, meskipun penjualan naik dan TATO meningkat, margin laba bersih justru tergerus. Ketiga, periode pengamatan 2020-2024 mencakup masa pemulihan pasca pandemi COVID-19, di mana banyak perusahaan masih fokus pada peningkatan volume penjualan untuk memulihkan pangsa pasar, belum pada optimalisasi profitabilitas. Implikasi manajerial dari temuan ini adalah bahwa manajemen perusahaan olahan minuman tidak cukup hanya mengandalkan peningkatan efisiensi aset untuk menaikkan ROA. Strategi yang lebih komprehensif diperlukan, seperti pengendalian biaya produksi, peningkatan margin keuntungan per unit produk, diversifikasi produk bernilai tambah tinggi, serta pengelolaan piutang dan persediaan yang lebih efisien. Investor sebaiknya tidak hanya melihat TATO sebagai indikator tunggal, tetapi juga memperhatikan margin laba bersih dan struktur biaya perusahaan.

Pengaruh Simultan DER dan TATO terhadap ROA

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Debt to Equity Ratio (DER) dan Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Nilai F hitung sebesar 9,766 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, serta F hitung lebih besar dari F tabel ($9,766 > 3,44$). Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,470 berarti bahwa 47,0 persen variasi ROA dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen, sedangkan sisanya 53,0 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan simultan ini konsisten dengan hampir seluruh penelitian terdahulu yang telah dilampirkan. Tobing & Batubara (2026) pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi melaporkan bahwa CR, DER, dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai F hitung $3,211 > F$ tabel 2,84 serta signifikansi 0,033. Rismanty dkk (2022) pada PT Indocement melaporkan F hitung 23,960 lebih besar dari F tabel 4,74. Dewi & Budhiarjo (2023) pada PT Elnusa memperoleh F hitung 67,357 lebih besar dari F tabel 4,35. Butar & Indrafana (2026) pada consumer non-cyclicals mendapatkan F hitung 24,361 lebih besar dari F tabel 2,42. Juliana & Hanifah (2026) pada telekomunikasi digital melaporkan F hitung 4,573590 lebih besar dari F tabel 2,975. Dengan demikian, meskipun secara parsial TATO tidak signifikan, secara bersama-sama dengan DER, kedua variabel tetap memberikan kontribusi yang bermakna terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menentukan tingkat ROA, perusahaan perlu mempertimbangkan kombinasi kebijakan pendanaan (DER) dan efisiensi aset (TATO) secara terintegrasi.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori struktur modal yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan profitabilitas jika perusahaan mampu mengelola risiko dan menghasilkan imbal hasil yang lebih tinggi dari biaya utang. Hasil ini juga menantang pandangan konvensional yang selalu menganggap DER tinggi sebagai sinyal negatif. Dalam konteks sektor olahan minuman yang stabil, DER justru menjadi pendorong ROA. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa teori efisiensi aset (TATO) tidak selalu berlaku universal; ada sektor-sektor tertentu di mana peningkatan perputaran aset tidak secara otomatis meningkatkan laba bersih karena faktor margin dan biaya. Secara manajerial, perusahaan olahan minuman disarankan untuk mengevaluasi kembali kebijakan utangnya. Penggunaan utang yang tepat dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif, terutama untuk ekspansi pabrik atau distribusi. Namun, peningkatan TATO perlu diimbangi dengan pengendalian biaya operasional dan peningkatan margin keuntungan. Investor yang ingin menilai profitabilitas perusahaan minuman sebaiknya tidak hanya fokus pada satu rasio, melainkan menggunakan kombinasi DER, TATO, serta rasio profitabilitas lainnya seperti Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE). Penelitian lanjutan disarankan untuk menambahkan variabel moderasi seperti ukuran perusahaan atau intensitas persaingan, serta memperluas periode pengamatan dan jumlah sampel.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets pada perusahaan sektor olahan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Secara parsial,

Debt to Equity Ratio terbukti berpengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa penggunaan utang yang dikelola secara produktif mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, Total Asset Turnover secara parsial tidak berpengaruh signifikan, yang berarti bahwa peningkatan efisiensi perputaran aset belum cukup kuat untuk mendorong kenaikan laba bersih. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur modal memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan efisiensi aset dalam menentukan tingkat profitabilitas pada sektor olahan minuman. Penelitian lanjutan disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, Current Ratio, atau faktor eksternal ekonomi makro guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Referensi

1. Butar, H. P. B., & Indrafana, I. (2026). Pengaruh DER, TATO Dan CR Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. 06(01).
2. Dewi, I. K., & Budhiarjo, I. S. (2023). Pengaruh DER, TATO, dan Firm Size terhadap ROA pada PT Elnusa Tbk Periode 2011—2021. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 6(2), 59–66. <https://doi.org/10.33753/madani.v6i2.261>
3. Fera, F., & Muniarty, P. (2026). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap Return on Assets pada PT Kalbe Farma Tbk Periode 2010-2024. 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jaem.v3i2.9589>
4. Juliana, A., & Hanifah, A. (2026). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Total Asset Turnover Terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi Digital. *eCo-Fin*, 8(1), 419–430. <https://doi.org/10.32877/ef.v8i1.3537>
5. Lestari, I., Damayanti, D., & Listiani, N. (2026). Influence of TATO, DER and NPM on Profit Growth in Property and Real Estate Sub-Sector Companies Listed on the IDX. 6(2).
6. Rismanty, V. A., Dewi, I. K., & Sunarto, A. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Periode 2011-2020. 5(2).
7. Sari, P. A. N., & Kharisma, I. (2026). Pengaruh Current Ratio (Cr), Total Asset Turnover (Tato) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Pt Akr Corporindo Tbk. Periode 2014-2023. 3(1).
8. Tobing, D. S. C. L., & Batubara, Z. K. (2026). Pengaruh CR, DER, dan TATO terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI. 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/xrs8xz24>
9. Putri, E. J., Nurhikmat, M., & Wandu, D. (2023). Pengaruh Roa, Der Dan Tato Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017–2021. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)*, 4(2).
10. Alimunir, H., Ervyna, E., & Irman, M. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Sales Growth Terhadap Return on Asset Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *LUCRUM: Jurnal Bisnis Terapan*, 1(1), 111-122.
11. Hidayat, S. (2020). Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Intervening Variable (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 102-110.
12. Khassanah, F. N. (2021). Pengaruh Total Assets Turnover Dan Current Ratio Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 106-122.
13. Vikarina, A. F., Paramitha, D. A., & Annisa, A. (2025). PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2023. *Prosiding Simposium Nasional Manajemen dan Bisnis*, 4, 95-102.
14. Apriyani, W., Hariyanto, D., & Ferdian, R. (2024). Analisis pengaruh current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on asset terhadap return saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 253-265.
15. Rezgladisa, M. F. S. (2025). *Pengaruh Net Profit Margin (Npm), Total Asset Turnover (Tato), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2019-2023* (Doctoral dissertation, S1-Akuntansi Syariah UIN SSC).